

**KODE BAHASA DAN SASTRA DALAM LIRIK LAGU ALBUM *DUA BUKU*
KARYA PUSAKATA
(KAJIAN STILISTIKA)**

Oleh:

Azhar Maulana Alim

13010114140098

**Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Semarang**

ABSTRACT

Alim, Azhar Maulana. 2019. *“Language and Literary Code in Song Lyrics Album of Dua Buku by Pusakata (A Stylistic Study)”*. Bachelor program Indonesian Literature, Semarang. Faculty of Humanities. Diponegoro University. Supervisor I Dr. Sukarjo Waluyo, M.Hum., supervisor II Khothibul Umam, S.S., M.Hum.

This thesis use a stylistic study as a formal object and six song lyrics from album Dua Buku by Pusakata which is “Cemas”, “Lagu Pesisir”, “Senja di Sini”, “Kita”, “Kehabisan Kata”, and “Jalan Pulang” as a material object. It use literature method with techniques; data collecting, data analyzing, and data serving. The theory in this thesis is structural theory which used to analyzing language code in song lyrics and stylistic theory to analyzing a whole metaphor and literary code in song lyrics.

The result of language code from song lyrics “Cemas”, “Lagu Pesisir”, Senja di Sini”, “Kita”, “Kehabisan Kata”, and “Jalan Pulang” by Pusakata give a knowledge all about diction, rhyme, image, language style, and to describe literary code in that lyrics. The dictions in this song lyrics are poetic and so describing the meaning of the song, the rhymes are dominantly use an imperfect rhyme, the image of feeling is dominantly use an anxiety and the feeling of missing, and the styles of language is dominantly use a blank symbol.

The result of literary code from lyrics “Cemas”, “Lagu Pesisir”, Senja di Sini”, “Kita”, “Kehabisan Kata”, and “Jalan Pulang” by Pusakata explains the classification of metaphors based on the location of the symbol, rhyme, image, and unsubstantiated expression. The author found that a metaphor based on the location as many as seven symbols, metaphor in rhyme with a full rhyme as many as four symbols, the most dominant metaphor based on image is the feeling of image as much as 25,71% and metaphor based on unsustainability of the expression as many as twenty four symbols.

Keywords : Song lyrics, structural, stylistic, diction, metaphors.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap puisi memiliki ciri khas dan karakteristik yang berbeda-beda, baik dalam gaya penulisan maupun isi. Di dalamnya terkandung kode-kode bahasa dan sastra yang diindikasikan melalui diksi dan gaya bahasa untuk menyampaikan suatu pesan atau makna dari penulis atau pengarang puisi kepada pembaca. Faktor paling signifikan yang menjadi penyebab perbedaan diksi dan gaya bahasa antar puisi ada pada pengarang puisi. Artinya, setiap pengarang memiliki ciri khas dan karakteristik yang berbeda-beda dalam menggunakan bahasa sebagai media atau alat untuk mencurahkan emosi dan imajinasi dalam menulis puisi.

Bahasa puisi dalam perkembangannya semakin meluas dan dapat diapresiasi dengan kemas yang lebih bervariasi. Misalnya musikalisasi puisi, yaitu bait-bait puisi yang dibaca dengan iringan musik. Selain itu juga lirik lagu, yaitu

rangkaian kata dalam sebuah lagu yang memiliki gaya bahasa dan nilai keindahan sama halnya seperti bait-bait pada puisi. Menurut penulis, lirik dalam sebuah lagu memiliki kelebihan dalam menyampaikan emosi atau pesan yang lebih efektif, karena lirik dibaca atau dinyanyikan menggunakan nada serta didukung dengan melodi dari paduan alat musik yang menciptakan harmoni sehingga membuat suasana menjadi lebih hidup dan relatif lebih mudah diingat serta dipahami.

Meski demikian, tidak semua lagu memiliki lirik. Misalnya seperti lagu instrumental, yaitu lagu yang hanya memperdengarkan harmonisasi antar alat musik. Selain itu, lagu yang mempunyai lirik juga tidak berarti sama dengan bait-bait puisi. Sebuah lagu dapat disandingkan dengan puisi jika lagu tersebut memiliki lirik yang mengandung gaya bahasa, tanda, lambang, estetika, atau metafora. Artinya, lirik lagu dapat dikatakan sebagai salah satu

karya sastra puisi jika bahasa yang digunakan berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari, bahasa yang digunakan memiliki sentuhan sastra dan memiliki kedalaman makna yang layak.

Di Indonesia, terdapat banyak penulis lagu, penyanyi, atau grup musik yang terkenal dengan liriknya yang puitis dan diksi-diksi yang indah. Salah satunya adalah Pusakata. Pusakata adalah sebuah entitas musikal baru yang dibangun oleh Mohammad Istiqamah Djamad atau yang biasa disapa “Is”, lahir di Makasar, 24 Januari 1984.

Dua Buku merupakan album debut perdana karya Pusakata yang resmi dirilis pada 30 Juli 2019 yang berisi dua belas judul lagu. *Dua Buku* dibagi menjadi dua bagian, bagian pertama yaitu *Buku Satu* yang terdiri dari empat judul lagu, antara lain “Cemas”, “Lagu Pesisir”, “Kumpul Famili dan Teman”, dan “Senja di Sini”. Sedangkan bagian kedua adalah *Buku Dua* yang terdiri dari delapan judul lagu, yaitu “Kita”,

“Satu”, “Kehabisan Kata”, “Jalan Pulang”, “Aku Kau dan Malam”, “Bangun”, “Di Mana Kau”, dan “*Watch Out*”. Dari dua belas judul lagu tersebut, dipilih enam judul lagu sebagai objek penelitian antara lain “Cemas”, “Lagu pesisir”, “Senja di Sini”, “Kita”, “Kehabisan Kata”, dan “Jalan Pulang”.

Pemilihan enam judul lagu tersebut berdasarkan intensitas kandungan diksi, metfora dan kedalaman makna yang terdapat pada lirik sehingga menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penulis telah mempertimbangkan dan menetapkan lirik lagu dalam album *Dua Buku* karya Pusakata untuk digunakan sebagai objek penelitian. Harapan penulis dengan pemilihan objek yang tergolong masih baru, dapat menyuguhkan hasil penelitian dengan objek penelitian yang *fresh* dan belum banyak diteliti penulis lain sebelumnya, sehingga dapat meminimalisasi terjadinya plagiasi. Selain itu, secara personal penulis mengagumi karya-karya dari Pusakata karena

lirik-lirik yang ditulis relatif menyuguhkan bahasa puisi yang indah, memiliki kedalaman makna, serta pemilihan diksi-diksi menawan yang merepresentasikan emosi, suasana, dan imajinasi yang tersampaikan kepada pembaca lirik atau pendengar lagu sehingga cocok untuk digunakan sebagai objek penelitian.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah menjadi hal yang penting dan wajib dalam sebuah penelitian. Hal tersebut agar penelitian berjalan dalam lingkup yang benar dan tidak melenceng dari apa yang akan diteliti.

Berdasarkan latar belakang dari uraian persoalan di atas, penulis merumuskan dua permasalahan, yang pertama mengkaji bagaimana kode bahasa yang membangun lirik yang terdapat dalam lirik lagu album *Dua Buku* karya Pusakata. Kedua, bagaimana makna kode sastra yang terkandung dari lirik lagu album *Dua Buku* karya Pusakata.

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menjelaskan dan memaparkan kode bahasa dan makna kode sastra yang terkandung dalam lirik lagu album *Dua Buku* karya Pusakata.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik adalah penelitian yang mampu memberikan manfaat baik kepada penulis maupun pembaca. Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan manfaat, baik manfaat teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah serta melengkapi khazanah kajian puisi atau lirik lagu serta memberikan kontribusi bagi ilmu bahasa, khususnya pada pengembangan ilmu stilistika. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada peneliti tentang kode bahasa dan sastra dalam lirik lagu album *Dua Buku* karya Pusakata. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya

referensi kajian stilistika khususnya pada kajian puisi terlebih lagi lirik lagu.

E. Ruang Lingkup

Untuk mempermudah penulisan penelitian ini dan agar lebih terarah serta berjalan dengan baik, maka perlu dibuat suatu batasan masalah. Adapun batasan masalah atau ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan penelitian ini, yaitu :

1. Kajian Stilistika terhadap lirik lagu album *Dua Buku* karya Pusakata.
2. Kode bahasa dan sastra dalam lirik lagu album *Dua Buku* karya Pusakata.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan jalan yang mengarahkan penelitian agar mencapai tujuan yang diinginkan. Ada pun metode penelitian yang ingin digunakan untuk menganalisis kode bahasa dan sastra dalam lirik lagu album *Dua Buku* karya Pusakata adalah melalui tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan teknik simak-catat. Data kemudian diklasifikasikan dan diidentifikasi sesuai dengan persoalan penelitian. Data diambil (berupa puisi atau lirik) yang dianggap representatif. Dari dua belas judul lagu, penulis memilih enam judul lagu sebagai data yang representatif

2. Analisis Data

Untuk mengungkap kode bahasa, pertama-tama penulis akan melakukan identifikasi lirik untuk membedah struktur yang terdapat dalam lirik lagu album *Dua Buku* karya Pusakata dengan menggunakan teori struktural meliputi diksi, rima, imaji, dan gaya bahasa.

Kemudian selanjutnya akan dianalisis menggunakan teori stilistika meliputi metafora berdasarkan letaknya, metafora dalam persajakan, metafora berdasarkan imaji, dan metafora berdasarkan ketidaklangsungan ekspresi untuk mengungkap kode

sastra dalam lirik lagu album *Dua Buku* karya Pusakata.

3. Penyajian Hasil Analisis

Penyajian hasil analisis bersifat deskriptif, yang semata-mata hanya berdasarkan pada data yang ada dengan menggunakan teori-teori yang akan dikemukakan pada bagian selanjutnya, sehingga hasil dari penelitian ini merupakan paparan apa adanya dengan bahasa yang sesungguhnya. Data disajikan dengan informal, yaitu perumusan dengan kata-kata biasa.

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penulis akhirnya menetapkan lirik dalam album *Dua Buku* karya Pusakata sebagai objek penelitian dengan menggunakan kajian stilistika yang fokus penelitiannya terletak pada kode bahasa dan sastra, selain karena berbagai alasan yang telah dikemukakan, juga karena di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, penulis belum menjumpai atau pun menemukan hasil penelitian

dengan objek sekaligus kajian yang sama.

Ada pun hasil penelitian yang menjadi perhatian penulis adalah skripsi Annisa Anggita Rahma 2018 Mahasiswi jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dengan judul “Romantika Percintaan dan Penggunaan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Album *Dunia Batas* Grup Band Payung Teduh (Sebuah Kajian Stilistika). Dalam penelitiannya, Annisa Anggita Rahma memfokuskan pada penggunaan gaya bahasa dalam romantika percintaan yang terdapat pada lirik lagu dengan menggunakan teori stilistika.

Hasil penelitian yang menjadi perhatian penulis selanjutnya adalah skripsi Rahmat Daryat tahun 2016 Mahasiswa jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang berjudul “Unsur-Unsur Pembentuk Dalam Lirik Lagu Dewa 19 Sebuah Kajian Stilistika”. Dalam analisisnya, Rahmat Daryat fokus meneliti bagaimana unsur-unsur fisik lirik

lagu Dewa 19 dan bagaimana unsur-unsur batin lirik lagu Dewa 19. Selain itu, Rahmat Daryat memaparkan makna dan rasa pada setiap lirik lagu yang diteliti, memaparkan nada dan amanat yang terkandung dalam setiap lirik lagu yang diteliti.

Kemudian skripsi Aprian Kurniawan tahun 2017 Mahasiswa jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang berjudul “Gaya Bahasa Dalam *Meme* Indonesia: Kajian Stilistika” lebih fokus pada analisis mengidentifikasi jenis-jenis majas. Seperti majas perbandingan, pertentangan, pertautan, dan majas perulangan yang terdapat dalam *meme* Indonesia sebagai objek penelitiannya.

Hasil penelitian yang menjadi perhatian penulis selanjutnya adalah skripsi Vivi Dwi Larasati tahun 2017 Mahasiswi jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dengan judul “Metafor Kuliner dalam Kumpulan Puisi

Pendidikan Jasmani dan Kesunyian Karya Beni Satryo (Sebuah Kajian Stilistika)”. Dalam penelitiannya, Vivi Dwi Larasati menganalisis puisi dengan teori strata norma ingarden dengan fokus bahasan seperti lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, dan lapis metafisis serta metafora.

Kemudian hasil penelitian sebelumnya yang menjadi perhatian penulis terakhir adalah skripsi A’an Agustian tahun 2014 Mahasiswa jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang berjudul “Bentuk Majas Dalam Lirik Lagu Nike Ardilla: Sebuah Kajian Stilistika”. Dalam analisisnya, A’an Agustian fokus pada pemaparan jenis-jenis bahasa kias yang dipakai oleh Nike Ardilla dalam menyanyikan lagu serta mendeskripsikan fungsi bahasa kias dalam lirik lagu Nike Ardilla. Selain itu, A’an Agustian secara lengkap memaparkan bahasa kias perbandingan, bahasa kias pemanusiaan, bahasa kias penggantian serta objek

majas dalam berbagai kategori. Dari kilasan atau intisari penulisan skripsi tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa penelitian-penelitian yang menggunakan kajian stilistika bertujuan untuk mengungkap seputar diksi, gaya bahasa, fungsi bahasa, metafora, unsur-unsur bahasa dan lain sebagainya. Penulis hanya menggunakan metode atau kajian yang sama, yaitu kajian stilistika namun dengan objek penelitian yang berbeda yaitu lirik dalam album *Dua Buku* karya Pusakata serta fokus penelitian yang berbeda yaitu analisis kode bahasa dan sastra.

B. Landasan Teori

Dalam penelitian ini digunakan kajian Stilistika untuk mengungkap makna kode bahasa dan sastra lirik dalam album *Dua Buku* karya Pusakata. Tetapi sebelum menganalisis makna kode bahasa dan sastra, maka terlebih dahulu akan digunakan teori struktural untuk memudahkan penulis untuk membedah lirik.

1. Teori Struktural

Sebuah karya sastra fiksi atau puisi menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunannya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Di pihak lain, struktur karya sastra juga menyaran pada pengertian hubungan antar unsur intrinsik yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling memperngaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh (Abrams, melalui Nurgiyantoro, 1994:36).

2. Kode Sastra Metafora

Menurut Hermintoyo (2014, 57-76), metafora dibagi menjadi 4 macam, yaitu;

1. Metafora Berdasarkan Letaknya
2. Metafora dalam Persajakan
3. Metafora Berdasarkan Imaji/Citraan

Metafora Berdasarkan
Ketidaklangsungan Ekspresi.

PEMBAHASAN

KODE BAHASA

A. Diksi

Penulisan bait dalam penelitian ini sesuai dengan penulisan bait yang terdapat pada *official* album fisik berupa CD (*Compact Disk*) dan satu lembar kertas yang berisi tulisan tentang profil *Dua Buku* Pusakata serta lirik masing-masing lagu. Diksi atau pilihan kata yang digunakan dalam rangka mengungkapkan perasaan atau gagasan dengan bahasa yang tepat dan indah dalam lirik lagu “Cemas” seperti kata *berlari tertatih ditelan gelap malam* pada bait pertama baris pertama dan kedua. Pilihan diksi tersebut sangat tepat dan mampu menggambarkan suasana kecemasan, kepanikan, dan ketakutan. Dalam sesi wawancara di *platform Youtube* (tautan sumbernya akan disertakan dalam daftar pustaka) Pusakata mengatakan lirik lagu “Cemas” ini

ditulis sebagai curahan rasa empati kepada anak-anak secara umum. Secara spesifik lirik ini terinspirasi oleh rasa ketakutan dan kecemasan yang dirasakan oleh anak-anak kecil korban perang di daerah konflik seperti Palestina, Suriah, Afganistan dan secara umum untuk anak-anak kecil yang tertindas, korban *broken home*, atau pelecehan seksual.

B. Rima

Pada bait 1 menggunakan bentuk rima patah atau rima bebas (a-b-c-d) yang berakhiran acak karena adanya bunyi tidak beraturan seperti /p/ pada kata *gelap* di baris pertama, /m/ pada kata *malam* di baris kedua, /a/ pada kata *menua* di baris ketiga, /h/ pada kata *pernah* di baris keempat, /i/ pada kata *berhenti* di baris kelima, dan /h/ pada kata *berlabuh* di baris keenam. Selain itu terdapat juga rima asonansi bunyi vokal /a/ pada kata *berlari, tertatih, ditelan, gelap, malam, asa, yang, telah, menua, bersama, langkah, kakinya, tak tahu, kemana, akan, dibawa, berlabuh*.

C. Imaji

Kata *cemas* pada bait ke-4 menggambarkan imaji perasaan was-was atau kecemasan yang dialami oleh si gadis kecil. Sesuai dengan pesan dari lirik lagu yang ingin disampaikan Pusakata, rasa cemas, was-was, ketakutan, ketidakberdayaan, dan kekhawatiran merupakan makna dari lirik lagu ini.

D. Gaya Bahasa

Kata *ditelan gelap malam* merupakan metafora dengan *blank symbol* yang sering digunakan untuk mengungkapkan latar waktu tengah malam. Kata *berlabuh* merupakan metafora dengan *blank symbol* yang sering digunakan untuk mengungkapkan tempat tujuan atau tempat singgah. Kata *menua* juga merupakan metafora dengan *blank symbol* yang sering digunakan untuk mengungkapkan keterangan waktu yang telah lama berjalan.

KODE SASRA

A. Metafora Berdasarkan Letaknya (Letak Simbolnya)

Metafora berdasarkan letak simbolnya dalam lirik lagu Indonesia populer dapat dibagi (1) dalam larik, (2) dalam bait, dan (3) dalam seluruh lirik (Hermintoyo, 2014:57). Hal tersebut juga berlaku untuk puisi, karena puisi memiliki unsur yang sama dengan lirik lagu. Seperti larik, bait, dan keseluruhan bait.

[1] *Gadis kecil berlari*

tertatih ditelan gelap

Malam

Mencari sebentar asa

yang telah menua

Bersama langkah

kaknya yang tak pernah

Berhenti

Tak tahu kemana akan

dibawa berlabuh

(Cemas)

Bait lirik lagu [1] terdiri dari tujuh larik. Terdapat metafora sebagai subjek “*Gadis kecil*”, predikat “*berlari tertatih*”, dan keterangan “*ditelan gelap malam*”. *Gadis kecil* adalah simbol dari anak kecil berjenis

kelamin perempuan, *berlari tertatih* adalah simbol ketidakberdayaan dalam pelarian, *ditelan gelap malam* adalah simbol keterangan waktu yang menunjukkan tengah malam yang kurang pencahayaan.

B. Metafora dalam Persajakan

Diksi, kata, atau kalimat metaforis yang terdapat dalam persajakan sebuah lirik memberikan suasana dan memperkuat atmosfer keindahan, kejelasan, atau perasaan.

[8] *Di tangannya
segenggam harap yang murni
Tanpa rekayasa,
berwarna warni
Dan kadang cukup
mewangi
(Cemas)*

Bait lirik lagu [8] selain menggunakan simbol juga bersajak penuh (a-a-a) yang mendukung simbol untuk menimbulkan suasana lembut, tulus, dan optimis akibat bunyi eufoni *ni* pada *murni*, *ni* pada

berwarna warni, *ngi* pada *mewangi*.

C. Metafora Berdasarkan

Imaji

Dalam lirik lagu yang puitis dan menggunakan metafora sebagai pemanis, umumnya terdapat imaji-imaji dalam metafora pada satu bait atau lebih. Imaji yang digunakanpun bermacam-macam seperti:

1. Metafora Bercitraan Imaji

Visual (Penglihatan)

Imaji *visual* adalah citraan yang melibatkan indera penglihatan sebagai bagian dari metafora.

[12] *Gadis kecil berlari
tertatih ditelan gelap
Malam
(Cemas)*

Secara implisit, *gelap* adalah penanda imaji *visual* karena *gelap* adalah kondisi suatu tempat yang kurang pencahayaan. Sedangkan cahaya adalah sesuatu yang dapat dirasakan menggunakan indera penglihatan. *Gelap malam* mengkongkritkan waktu larut malam dan suasana sepi.

2. Metafora Bercitraan Imaji *Auditif* (Pendengaran)

Imaji *auditif* adalah citraan yang melibatkan indera pendengaran sebagai bagian dari metafora.

[16] *Tersapu peluh*
Di deru angin
(Lagu Pesisir)

Deru adalah penanda imaji *auditif* karena *deru* berarti suara gemuruh dan suara adalah objek yang dapat dirasakan menggunakan indera pendengaran. *Deru angin* mengkongkritkan suasana kesusahan, *struggling*.

3. Metafora Bercitraan Imaji *Olfakatif* (Penciuman)

Imaji *olfakatif* adalah citraan yang melibatkan indera penciuman sebagai bagian dari metafora. Dalam enam lirik lagu yang ditetapkan sebagai objek penelitian, hanya satu lirik lagu yang memiliki imaji *olfakatif* sebagai metafora, yaitu:

[21] *Di tangannya*
segenggam harap yang murni
Tanpa reakaya,
berwarna warni

Dan kadang cuku
mewangi
(Cemas)

Mewangi adalah penanda imaji *olfakatif* yang mengkongkritkan kebahagiaan, kenyamanan, dan keindahan.

4. Metafora Bercitraan Imaji *Taklitis* (Perabaan)

Imaji *taklitis* adalah citraan yang melibatkan indera perabaan sebagai bagian dari metafora.

[22] *Di tangannya*
segenggam harap yang
murni
(Cemas)

Segenggam merupakan penanda imaji *taklitis* yang mengkongkritkan sebuah harapan yang sederhana namun terus dijaga.

5. Metafora Bercitraan Imaji *Gustatif* (Pencecapan)

Imaji *gustatif* adalah citraan yang melibatkan indera pencecapan sebagai bagian dari metafora. Dalam enam lirik lagu yang ditetapkan sebagai objek penelitian, hanya satu lirik lagu

yang memiliki imaji gustatif sebagai metafora , yaitu:

[28] *Lalu tersusun dalam
cerita yang manis
Lugu
(Lagu Pesisir)*

Manis adalah penanda imaji *gustatif* yang mengkongkritkan keindahan, kebahagiaan, dan rasa senang.

6. Metafora Bercitraan Imaji *Sensation* (Perasaan)

Imaji *sensation* adalah citraan yang menggambarkan perasaan dari dalam yang terbagi menjadi dua, yaitu imaji perasaan bahagia dan imaji perasaan penderitaan.

[29] *Menjemput keluh segala
ragu pilu
(Lagu Pesisir)*

Kata *ragu pilu* adalah penanda imaji perasaan penderitaan yang mengkongkritkan kesedihan, ketidakjelasan, dan ketidaknyamanan.

7. Metafora Bercitraan Imaji *Setting* (Latar)

Imaji *setting* adalah citraan yang menggambarkan latar/tempat kejadian. Citraan ini biasanya

melibatkan salah satu indera seperti penglihatan, perabaan, dan penciuman.

Imaji *setting* dibagi menjadi dua, yaitu imaji latar material dan imaji latar sosial. Akan tetapi, dalam objek penelitian hanya ditemukan imaji latar material.

[38] *Dibagikan pada
segenap mahluk yang
ditemui di kana kiri
jalan yang sepi
Menuju pagi hari
(Cemas)*

Kata *jalan* adalah penanda imaji latar material yang mengkongkritkan jalanan bekas medan perang.

8. Metafora Bercitraan Kinetik (Gerakan)

Imaji *kinetik* adalah citraan yang menggambarkan adanya kesan gerakan dengan kata-kata yang bersifat kata kerja di predikat yang subjeknya dapat berupa makhluk hidup atau benda mati.

[42] *Gadis kecil berlari
tertatih ditelan gelap
Malam
Mencari sebetuk asa
yang telah menua*

*Bersama langkah
kakinya yang tak
pernah
berhenti
Tak tahu kemana akan
dibawa berlabuh*
(Cemas)

Kata *berlari tertatih, langkah kakinya, dibawa berlabuh* adalah penanda imaji kinetik yang mengkongkritkan gerakan kehidupan. Dalam bait tersebut, *Gadis kecil* merupakan subjek yang digambarkan sedang kesusahan, berusaha menyelamatkan diri, bertahan dan berjuang dengan harapan untuk bisa keluar dari keadaan riuh peperangan yang menimpa tempat tinggalnya.

D. Metafora Berdasarkan Ketidaklangsungan Ekspresi

Berdasarkan ketidaklangsungan ekspresi metafora dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu (1) kelompok perbandingan, (2) kelompok pemanusiaan, (3) kelompok penggantian/perwakilan.

1. Metafora Perbandingan

Menurut Hermintoyo (2014: 76), kelompok perbandingan merupakan bentuk perbandingan dua hal atau wujud yang hakikatnya berlainan. Ciri kelompok perbandingan ditandai baik secara eksplisit maupun implisit dengan penanda bak, bagaikan, seperti serupa, laksana, se-, pebanding (yang dibandingkan), perbandingan, dan motif. Agar pemahaman metafora perbandingan dapat tercapai penanda yang disebutkan di atas harus dianalisis melalui bacaan heuristik agar kegramatikalannya kalimat lengkap dan jelas, juga diperlukan bacaan hermeneutik yaitu memparafrasakan perbandingan itu menjadi motif.

[47] *Mengundang tawa
yang masih malu-
malu*
(Lagu Pesisir)

Kata *mengundang tawa* adalah sebagai perbandingan, *yang masih malu-malu* sebagai perbandingan, motif tidak diperlihatkan. Kalimat

harfiahnya, “menimbulkan kebahagiaan yang terasa secara perlahan seperti masih malu-malu”.

2. Metafora Pemanusiaan

Metafora pemanusiaan adalah metafora yang dalam kalimatnya melibatkan benda mati atau bukan manusia sebagai subjek namun predikatnya berperilaku seperti manusia.

[55] *Gadis kecil berlari
tertatih ditelan gelap
malam*
(Cemas)

Kata *ditelan gelap malam* adalah penanda metafora pemanusiaan karena *malam* adalah keterangan waktu (benda mati, bukan manusia) namun seolah berperilaku seperti manusia yang tergambarkan pada kata *ditelan*. Kalimat harfiahnya seharusnya “Gadis kecil berlari tertatih di waktu malam hari yang gelap”.

3. Metafora Penggantian

Penanda metafora penggantian terlihat pada pembentuknya

menggantikan sesuatu atau menggantikan sebagian. Metafora penggantian disebut metafora metonomia jika menggantikan sesuatu sedangkan yang menggantikan sebagian disebut sinedoks (Hermintoyo, 2014: 84).

[63] *Seruan alam yang
selalu merdu*
(Senja di Sini)

Seruan alam adalah penanda metafora penggantian yang menggantikan sebagian untuk seluruhnya (*sinedoks pras proto*) mewakili suara-suara yang dihasilkan oleh lingkungan sekitar, seperti suara angin, suara burung liar berkicau, suara pepohonan tertiup angin.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya tentang analisis lirik lagu dalam album *Dua Buku* karya Pusakata, penulis menemukan bahwa lagu-lagu dalam album tersebut setidaknya memiliki enam judul lagu yaitu

“Cemas”, “Lagu Pesisir”, “Senja di Sini”, “Kita”, “Kehabisan Kata”, dan “Jalan Pulang” yang liriknya menarik perhatian penulis untuk mengkajinya menggunakan teori stilistika sebagai teori utama dan teori struktural sebagai teori pendukung.

Kesimpulan pertama, objek penelitian dikaji dengan menggunakan teori struktural sebagai teori pendukung untuk membedah unsur intrinsik lirik lagu meliputi diksi, rima, imaji, dan gaya bahasa sebagai langkah awal untuk penggambaran makna dan metafora dari tiap lirik lagu. Analisis diksi merupakan identifikasi dari pilihan kata yang merepresentasikan simbol dalam metafora. Analisis rima mengungkapkan penggolongan jenis rima meliputi; (1) rima bersilang, (2) rima lurus, (3) rima pasang, (4) rima patah, (5) rima apit, (6) rima asonansi dan aliterasi, (7) rima repetitif. Analisis imaji mengungkapkan gambaran suasana perasaan melalui diksi sebagai simbol. Analisis gaya bahasa

mengungkapkan karakteristik Pusakata dalam pemilihan kata yang digunakan dalam lirik dengan pengklasifikasian *blank symbol*, *private symbol*, dan *natural symbol*.

Kedua, objek penelitian dikaji menggunakan teori stilistika untuk mengidentifikasi simbol metafora berdasarkan klasifikasi (1) metafora berdasarkan letaknya, (2) metafora berdasarkan persajakan, (3) metafora berdasarkan imaji/citraan, (4) metafora berdasarkan ketidaklangsungan ekspresi. Berdasarkan klasifikasi tersebut, ditemukan sebanyak 70 data berupa simbol metafora dengan rincian antara lain 7 data dalam metafora berdasarkan letaknya, 4 data dalam metafora berdasarkan persajakan, 35 data dalam metafora berdasarkan imaji, dan 24 data dalam metafora berdasarkan ketidaklangsungan ekspresi.

Ketiga, dalam penelitian ini, hasil analisis yang menggunakan teori struktural pada bab III selain untuk

membedah unsur intrinsik lirik lagu sekaligus juga mewakili analisis kode bahasa, sedangkan pada bab IV hasil analisis menggunakan teori stilistika mewakili analisis kode sastra.

Keempat, lirik lagu merupakan salah satu wajah lain dari puisi. Artinya bahasa puisi semakin meluas dan dapat diapresiasi dengan kemas yang bervariasi. Sama halnya dengan puisi, lirik lagu dapat menyimpan cerita, perasaan, dan makna yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca atau pendengar.

Kelima, debut album *Dua Buku* karya Pusakata ini menyuguhkan karya yang tidak kalah puitis dengan karya-karya sebelumnya waktu bersama dengan Payung Teduh. Bahkan, Pusakata memberikan warna baru baik melalui penulisan lirik yang semakin berkembang maupun eksplorasi aransemen lagu. Album *Dua Buku* merupakan jawaban dari penantian para penikmat lagu yang telah lama menanti karya terbaru dari Pusakata.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa lagu dan lirik lagu merupakan dua hal yang berbeda namun saling melengkapi. Bukan hanya sebagai hiburan semata namun juga dapat diaplikasikan sebagai media atau sarana untuk menyampaikan cerita, aspirasi, kritik, atau emosi pengarang kepada pendengar lagu atau pembaca lirik. Maka, penggunaan gaya bahasa, diksi, rima, dan metafora yang digunakan sebaiknya dipikirkan dengan baik agar pesan yang ingin disampaikan pengarang dapat tersampaikan dengan baik kepada pendengar lagu atau pembaca lirik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A'an. 2014. *Bentuk Majas Dalam Lirik Lagu Nike Ardilla: Sebuah Kajian Stilistika*. Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Semarang.
- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Biru.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

- Daryat, Rahmat. 2016. *Unsur-Unsur Pembentuk Dalam Lirik Lagu Dewa 19 Sebuah Kajian Stilistika. Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Hermintoyo, M. 2014. *Kode Bahasa dan Sastra Kalimat Metaforis Lirik Lagu Populer*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Kurniawan, Aprian. 2017. *Gaya Bahasa dalam Meme Indonesia: Kajian Stilistika*. Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Semarang.
- Larasati, Vivi Dwi. 2017. *Metafor Kuliner dalam Kumpulan Puisi Pendidikan Jasmani dan Kesunyian Karya Beni Satryo (Sebuah Kajian Stilistika)*. Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Tidak dipublikasikan.
- Moelong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia
- Nurgiyanto, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puistik Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, D.J..1996. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa.

Referensi Online

URL:<https://www.youtube.com/watch?v=BpAVfnqLzyM>.

Diakses pada tanggal 20
Agustus 2019.

URL:<https://www.kbbi.web.id/>

Diakses pada tanggal 20
Agustus 2019.